

# Sejimpit (Cerita) Beras

**Heri Priyatmoko**

**J**AGAD pangan nasional kembali geger. Perkaranya kali ini bukan lantaran beras plastik atau stok beras yang kelewat gawat. Melainkan, dugaan manipulasi kandungan beras oleh sebuah perusahaan yang bercokol di Bekasi, Jawa Barat. Polisi menggerebek anak usaha dari PT TPS itu gara-gara diendus mengubah gabah jenis IR64 yang dibeli seharga Rp 4.900 dari petani dan menjadi beras bermerek. Beras merek 'Maknyuss' dibandrol Rp 13.700 per kilogram dan 'Cap Ayam Jago' seharga Rp 20.400 per kilogram. Kedua harga ini melenggang jauh dari yang diketok lembaga plat merah, yaitu Rp 9.000 per kilogram dan berpotensi mematikan pelaku usaha lain.

Kelompok yang kali pertama murka mendengar kasus semacam ini, pastilah barisan perempuan. Pasalnya, merekalah yang acap berjabaku di *pawon*. Mulai dari *nempur*, *napani*, *mususi*, *adang sega*, hingga meladeni keluarga di meja santap. Aksi culas itu lazim mengabaikan kualitas beras, alih-alih mendukung perempuan sebagai penjaga gawang bagi keluarga terkait kesehatan yang dipengaruhi jenis hidangan dan pola makan.

## Kolonial

Dari masa ke masa, perselingkuhan kaum pemodal bersama para begundal memainkan bahan pokok beras secara licik kerab bikin perempuan kelabakan dan *wong cilik* kelenger. *Djawi Hisworo* pernah membeberkan kasus naiknya harga beras dan patgulipat. Dikisahkan, saat itu timbul gejala akibat kenaikan harga beras sampai mencekik leher masyarakat luas. "Kenaikan harga beras di kota sepertinya menjadi kenyataan. Buktinya, beberapa hari terdengar desas-desus suara teriakan para perempuan di kampung gara-gara mahalnya harga beras yang kian hari merangkak naik." tulis jurnalis (31/5/1918).

Siapa pula yang betah menahan lapar selama sehari-hari. Terlebih lagi, buhuran beras kadung bersemuka dengan usus perut. Berbulan-bulan problem mendasar ini dirembug oleh pemerintah kolonial Belanda dengan elite pribumi guna menyiapkan strategi mujarab. Dalam benak mereka, membayang ketakutan akan pecahnya pemberontakan sosial serta banyaknya kematian yang dipicu krisis pangan berkepanjangan. Ujungnya, dikeluarkan besluit Gouverneur Generaal no. 22 November 1918 No. 1X yang mengatur harga beras beserta tata niaga.

Koran *Djawi Hisworo* (4/12/1918) yang saya temukan kala riset di Perpustakaan Nasional Jakarta meriwayatkan bahwa pemerintah menetapkan harga beras *sedatjin* Rangum Sioka sebesar f 11,50, dan beras Sagon seharga f 12. Siapa saja yang berani menaikkan harga beras bakal dijebloskan bui selama 3 bulan atau denda f 500 dan beras dagangannya dirampas.

Kabar terbitnya regulasi tersebut menyeruak. Hati warga dilanda *bungah*, sebab tak risau bakal kelaparan seperti sedia kala. Penduduk berlari menuju warung guna menanyakan harga beras. Nyonya penjual menjawab, beras sekati 11 sen lebih *sebribil*, dan 12 sen. Artinya, mereka tunduk pada undang-undang! Pembeli segera menyorongkan uang 24 sen, berharap memperoleh 2 kati beras Saigon. Diikatlah beras itu oleh penjaja. Tapi, pembeli terhenyak karena beras yang diterima terlampau sedikit. Mulut,

pembeli terkunci lantaran empunya warung lebih duaan menyerbu dengan kalimat bahwa beras itu sudah genap dua kati, maka mau tidak mau kudu dibawa pulang. Setibanya di rumah, beras ditimbang ulang memakai takaran biasanya. Ternyata, penjual tadi mencuri ukuran timbangan dan nilainya lebih mahal. Lagi, penduduk dikibulin.

## Permainan Jahat

Dari tenunan kisah historis ini, kita mahfum bahwa masyarakat Indonesia tidak sekali dua kali diombang-ambingkan masalah perberasan, bahkan sejak era kolonial. Penderitaan *larang pangan* gara-gara faktor alam dan wereng dapat dimaklumi. Namun, kualitas beras buruk dan warga *kaliren* akibat permainan jahat pengusaha bersama elite apakah bisa dinaikkan?

Bersiaplah dibayangi dosa sejarah seumur hidup. Camkan, doa ribuan orang susah itu mujarab dan *malati!*

*\*)Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.*

## Pojok KR

Pemerintah harus kendalikan utang.  
- Jangan jadi beban anak cucu kita.

\*\*\*

Anak Bantu ke puncak prestasi.  
- Anak desa pun bisa unggul.

\*\*\*

Layanan pengadaan rawan korupsi.  
- Pengawasan harus ketat.

*Berita*